

PERSEPSI PEMILIH MUDA FISIPOL UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PARTAI POLITIK
YANG MENJADI PILIHANNYAAmilus Puji Lestari¹, Maya Mustika Kartika Sari²Email: amiluspuji.21040@mhs.unesa.ac.id, mayamustika@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

This study aims to determine the perceptions of young voters from the Faculty of Social and Political Sciences (Fisipol) at Surabaya State University (Unesa) regarding their chosen political parties. In a democratic system, political parties play a crucial role in channeling the people's aspirations in the election process. However, young voters' trust in political parties is often questioned due to various image-based issues and a lack of responsiveness to the needs of the younger generation. Young voters, specifically university students, are a strategic group with extensive information, critical thinking skills, and significant potential to shape the nation's political direction in a democracy. This study used a qualitative approach with a phenomenological method, focusing on understanding the meaning and experiences of students in choosing their political party of choice. Data collection was conducted through in-depth interviews with informants from various study programs within the Faculty of Social and Political Sciences at Unesa. The results indicate that young voters tend to consider political parties based on rational aspects such as ideological foundations, figures, the party's social media, and organizational networks. These findings suggest that young voters are not apathetic, but rather selective and critical in making their political choices.

Keywords: *Political Perception, Young Voters, Political Parties, Students.*

Article History

Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ 21040254040, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemilih muda Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Negeri Surabaya terhadap partai politik yang menjadi pilihannya. Dalam system demokrasi, partai politik memiliki peran yang penting untuk menyalurkan aspirasi rakyat dalam proses pemilu. Namun, kepercayaan dari pemilih muda terhadap partai politik sering dipertanyakan akibat dari berbagai isu pencitraan semata dan kurangnya respon terhadap kebutuhan generasi muda. Pemilih muda dalam hal ini mahasiswa, menjadi kelompok strategis yang memiliki informasi yang luas, kemampuan kritis, dan potensi yang besar untuk menentukan arah politik bangsa dalam demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman mahasiswa dalam menentukan partai politik yang menjadi pilihannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan informan yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan Fisipol Unesa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih muda cenderung mempertimbangkan partai politik berdasarkan aspek rasional seperti landasan ideologi, figur, sosial media partai, dan jaringan organisasi. dengan temuan ini, menunjukkan bahwa pemilih muda tidak apatis, melainkan selektif dan kritis dalam menentukan pilihan politiknya.

Kata kunci: Persepsi Politik, Pemilih Muda, Partai Politik, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Istilah “demokrasi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu demos (rakyat) dan kratos (kekuasaan), yang berarti kekuasaan oleh rakyat. Dalam sistem ini, rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Demokrasi bukan hanya sebuah sistem pemerintahan, tetapi juga nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial suatu negara. Sistem ini diyakini dapat menciptakan stabilitas politik, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pemerataan pembangunan. Negara demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menekankan peran rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Menurut Larry Diamond (dalam Pahlevi, E. R. 2023), demokrasi memiliki empat elemen utama: pemilihan umum yang

bebas dan adil, perlindungan terhadap hak asasi manusia, supremasi hukum, dan partisipasi aktif dalam kehidupan politik. Namun, keberhasilan demokrasi sangat bergantung pada institusi politik yang sehat, salah satunya adalah partai politik. Partai politik merupakan komponen penting dalam demokrasi, berfungsi sebagai saluran aspirasi dan kepentingan masyarakat. Partai politik juga menjadi wadah bagi individu untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Fungsi utama partai politik meliputi pengkaderan pemimpin, perumusan kebijakan, pendidikan politik, dan menjadi penghubung antara rakyat dengan pemerintah.

Berdasarkan Undang-undang No. 2 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan citacita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Keberadaan partai politik mendukung demokrasi melalui beberapa fungsi penting. Pertama, partai politik merekrut dan melatih calon pemimpin yang kompeten untuk mengisi jabatan publik, memastikan berjalannya pemerintahan yang efektif. Kedua, partai politik merumuskan dan memperjuangkan kebijakan yang sesuai dengan ideologi dan kepentingan konstituennya. Ketiga, partai politik memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, membantu mereka memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Selain itu, partai politik memainkan peran penting sebagai penghubung (*linkage*) antara rakyat dan pemerintah, menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pengambil keputusan. Tanpa partai politik yang kuat dan berintegritas, demokrasi berisiko mengalami disfungsi, seperti rendahnya partisipasi politik atau munculnya kebijakan yang tidak mewakili kepentingan rakyat. Di Indonesia, partai politik diharapkan dapat menjadi pondasi utama dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas dan berkelanjutan (Surbakti, 2010). Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat yang menilai kualitas partai politik akibat berbagai isu, seperti korupsi, rendahnya transparansi, dan lemahnya komitmen terhadap kepentingan publik. Dengan adanya isu ini menimbulkan krisis kepercayaan di masyarakat, sehingga fenomena ini mempengaruhi cara pandang pemilih terhadap partai politik yang seringkali dianggap tidak memberikan dampak yang nyata kepada masyarakat melainkan hanya berfokus pada kepentingan elit.

Dalam Pemilu 2024, berbagai partai politik, baik yang sudah lama maupun yang baru, akan berlomba-lomba untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Partai-partai besar yang telah berpengalaman di kancah politik nasional kembali mengusung tokoh-tokoh unggulannya. Sementara itu, partai-partai baru hadir dengan pendekatan yang lebih segar dan inovatif, berusaha menarik perhatian generasi muda dan kelompok masyarakat yang selama ini belum mendapatkan representasi. Dalam beberapa tahun terakhir, pemilih muda memiliki peranan penting dalam menentukan hasil dari pemilu. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilu 2019, sekitar 60% dari total pemilih merupakan pemilih muda berusia 17-30 tahun. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang lebih kritis, terbuka terhadap perkembangan teknologi, dan akses yang luas terhadap informasi melalui media sosial (Mardiyah, 2022).

Dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT Nasional Pemilu menyatakan bahwa Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pemilu 2024 sebesar 204.807.222 jiwa. Berdasarkan jumlah

tersebut, 52% diantaranya merupakan pemilih muda dengan mencapai 106.358.447 jiwa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas mendapati hasil bahwa anak muda Gen Z (usia 17-25 tahun) lebih dominan memberikan suara kepada Gerindra (21,4%), diikuti PDIP (12,3%), Golkar (10,3%), PKB (8,1%), dan NasDem (7,2%). Kemudian, diikuti dengan responden dari Milenial Muda (usia 26-33 tahun) yang memiliki pola hampir sama dengan lebih banyak memilih Gerindra (19,9%), PDIP (14,9%), Golkar (10,8%), NasDem (8,4%), dan PKB (8,1%). Responden Generasi Z dan Milenial Muda dari tingkat pendidikan rendah hingga tinggi memiliki kecenderungan mendukung Gerindra, PDIP, dan Golkar. Jika dibandingkan dengan hasil perolehan suara partai politik tahun 2024 sangat berbeda, PDIP yang berada di posisi pertama berubah menjadi 2 jika berdasarkan jumlah survei pilihan pemilih muda. Gerindra yang berada di posisi 3 maka berubah menjadi pertama dan Golkar yang berada di posisi 2 berubah menjadi 3 jika dilihat dari survei pilihan pemilih muda.

Meskipun demikian, banyak partai politik yang belum mampu memenuhi harapan generasi muda. Survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 35% pemilih muda yang percaya bahwa partai politik dapat menjalankan fungsi representasi secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya kepercayaan masyarakat terhadap elite politik, janji kampanye yang sering tidak terealisasi, dan kurangnya perhatian partai terhadap isu-isu penting bagi generasi muda. Di tengah tantangan ini, partai politik diharapkan mampu menempatkan diri sebagai institusi yang relevan bagi generasi muda. Hal ini terlihat dari berbagai strategi yang dilakukan, seperti memanfaatkan teknologi digital, media sosial, hingga figur publik yang memiliki kedekatan dengan kaum muda. Namun, efektivitas strategi ini masih menjadi bahan perdebatan, terutama karena banyak pemilih muda yang tetap skeptis terhadap partai politik. Persepsi bahwa partai politik bersifat elitis, kurang transparan, dan tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat sering kali menjadi hambatan dalam membangun kepercayaan.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Fisipol Unesa menjadi subjek yang tepat dalam mengkaji dinamika partai politik dalam sistem demokrasi didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa Fisipol memiliki karakteristik sebagai pemilih muda yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas politik yang memiliki keterbukaan terhadap informasi politik, daya kritis yang tinggi, serta cenderung aktif mengikuti isu-isu sosial dan politik. Kedua, secara akademik mahasiswa Fisipol dibekali dengan mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu politik, pemerintahan, dan kewarganegaraan sehingga pengetahuan mereka mengenai partai politik dan sistem demokrasi relatif lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa lain. Selain itu, mahasiswa Fisipol Unesa juga merepresentasikan bagian dari pemilih pemula yang jumlahnya cukup besar dalam setiap pemilu. Sebagai generasi muda, persepsi dan sikap politik mereka akan sangat memengaruhi arah politik di masa depan. Oleh karena itu, meneliti persepsi mahasiswa Fisipol tidak hanya memberikan gambaran mengenai kecenderungan pilihan politik mereka, tetapi juga kontribusi penting bagi kajian perilaku politik pemilih muda dalam memperkuat demokrasi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologis. Fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali

kesamaan makna yang menjadi inti dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dialami oleh sekelompok individu dalam kehidupan mereka. Metode ini pertama kali diperkenalkan sebagai kajian filsafat oleh Edmund Husserl (1859-1938). Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena tertentu (Creswell, 2013). Dalam konteks ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) memaknai kriteria partai politik yang dipilih. Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah perubahan pola preferensi politik pemilih muda, khususnya Generasi Z, dalam menentukan pilihan terhadap partai politik. Meskipun memiliki jumlah yang signifikan dalam pemilu, tingkat keterlibatan serta persepsi mereka terhadap partai politik menunjukkan variasi. Beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi menurunnya kepercayaan terhadap partai akibat kasus korupsi dan janji politik yang tidak terealisasi, dominasi media sosial sebagai sumber informasi politik yang sering kali disertai disinformasi, serta semakin maraknya politik identitas dan populisme yang memengaruhi preferensi politik mereka. Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi politik dan minimnya representasi kaum muda dalam partai politik turut menjadi aspek yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi memungkinkan peneliti mengumpulkan kesan menggunakan seluruh daya panca indra, bahkan dari jarak jauh, dengan bantuan alat perekam. Prinsip utama dalam observasi adalah menghindari intervensi (non-intervensi), sehingga tidak memanipulasi atau mempengaruhi subjek penelitian (Denzin&Lincoln, 2009). Dalam diskusi tentang politik dan pemilu, peneliti mengamati partisipasi dan interaksi pemilih muda. Dengan observasi ini dapat bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemilih muda memproses dan menanggapi informasi politik di lingkungan sosial mereka. Kemudian, wawancara dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Rubin&Rubin, 2011). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan pemilih muda di Fisipol Unesa mengenai partai politik yang menjadi pilihannya. Pandangan tersebut mencakup topik seperti alasan memilih partai politik dan pandangan terhadap partai politik yang dianggap berkualitas.

PEMBAHASAN

Sebagai generasi muda, mahasiswa berperan dalam dinamika sosial politik Indonesia. Kelompok ini secara empiris dikategorikan sebagai generasi Z, yang dibesarkan dalam lingkungan digital dan memiliki akses luas ke informasi politik melalui media sosial. Karakteristik ini menjadikan Gen Z merupakan kelompok pemilih yang secara pasif menyerap informasi politik juga aktif membentuk keyakinan dan preferensi politik (Kompas Riset, 2024). Dalam hal ini mahasiswa diposisikan tidak hanya sebagai subjek pendidikan tetapi juga sebagai aktor sosial politik dengan kemampuan analisis dan pengetahuan tentang masalah publik, yang mencakup pemilihan partai politik yang dianggap mencerminkan tujuan mereka.

Mahasiswa Fisipol menjadi kelompok yang tepat untuk dianalisis dalam rangka memahami bagaimana persepsi pemilih muda terbentuk dan diarahkan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih muda Fisipol Unesa menentukan pilihan politiknya melalui proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan rasional mengenai partai politik, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, emosional, dan media digital. Berbagai alasan melatarbelakangi pilihan pemilih muda bukan hanya didasarkan pada suatu simbol partai atau figur yang ada di dalamnya, melainkan juga pada kecocokan nilai, integritas partai, serta kedekatan isu yang diperjuangkan dengan realitas generasi muda. Persepsi ini tentu tidak muncul saat menjelang pemilu saja, tetapi menjadi suatu keberlanjutan yang dipertimbangkan dari track record, konsistensi politik, dan keberpihakan terhadap rakyat. Hal ini menjadi indikator bahwa pemilih muda tidak apatis terhadap partai, melainkan akan berproses melalui pendidikan politik yang sedang berlangsung melalui media sosial, diskusi kampus, hingga pengalaman pribadi. Berikut merupakan penjelasan dari temuan penelitian:

1. Bagi Pemilih Gerindra, Partai Gerindra dipandang menjadi Partai yang Relate dengan Generasi Muda

Dalam politik, generasi muda bukan hanya penonton melainkan juga aktor yang dapat memilih secara selektif informasi politik yang dikonsumsi. Bagi pemilih muda dari Fisipol Unesa, media sosial menjadi cara utama mereka membentuk pandangan politik dan mengambil keputusan. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka lebih banyak mendapatkan berita politik dari platform digital seperti TikTok, Instagram, Twitter (X), dan YouTube daripada dari media tradisional seperti TV atau surat kabar. Di antara partai politik yang aktif di media sosial, Partai Gerindra dianggap sebagai yang paling aktif, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan generasi muda. Gerindra, yang selama ini dikenal dengan partai yang nasionalis kini mulai menyadari bahwa hal tersebut tidak cukup untuk menarik minat pemilih muda. Strategi melalui media sosial kini dilakukan oleh Gerindra dengan mulai aktif membuat konten-konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan menghibur. Selain memuat mengenai informasi program kerja, akun resmi TikTok partai juga sering terlihat menanggapi topik yang sedang tren, menggunakan bahasa yang sederhana dan ringan, menambahkan humor, dan mengikuti gaya yang menarik bagi anak muda. Hal ini membuat Gerindra tampak lebih dekat dan tidak membosankan. Sebagian orang bahkan melihat media sosial Gerindra sebagai bentuk hiburan politik yang menyenangkan untuk diikuti.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa Fisipol Unesa menunjukkan bahwa media sosial berperan sangat penting dalam membentuk dan menyebarkan persepsi dalam kehidupan pemilih muda Fisipol Unesa. Tipikal anak muda yang menyukai dan menggunakan sosial media akan menunjukkan ketertarikannya pada Partai Politik Gerindra yang dinilai aktif dalam mengikuti trend yang ada. Dengan begitu, maka hal ini akan menjadi suatu tantangan bagi partai untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan oleh generasi muda. Partai Gerindra yang berupaya untuk mengubah citranya menjadi lebih terbuka dan komunikatif ini diharapkan bukan hanya sekedar strategi kampanye melainkan proses modernisasi partai agar lebih realistis dengan era digital. Jika upaya ini dilakukan terus dengan mengembangkan konten-konten yang konsisten dan interaktif maka

akan membuat Gerindra menjadi partai yang berpotensi menjadi partai nasionalis yang relevan dengan anak muda.

2. Bagi Pemilih Demokrat, Partai Demokrat Menggambarkan Partai yang Moderat

Partai demokrat menjadi salah satu partai politik yang hadir di era reformasi dengan warna baru yang berbeda dari partai lainnya. Jika partai lama yang lain lahir dengan akar ideologis dan nasionalisme, maka Demokrat muncul sebagai partai modern yang menjunjung tinggi stabilitas politik serta profesionalisme dalam pemerintahan. Dalam perjalanannya, partai ini mengalami pucak kejayaan di bawah kepemimpinan SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) yang menjabat menjadi presiden selama dua periode. Pada saat itu, partai Demokrat dikenal sebagai partai yang memiliki identitas kuat dalam stabilitas dan tata pemerintahan yang moderat. Karakter Demokrat yang tidak ekstrem kanan atau kiri, tetapi menempuh jalur tengah (moderat), membuatnya menarik bagi kalangan pemilih yang menginginkan kestabilan, dan rasionalitas. Namun, seiring berkembangnya zaman maka kebutuhan generasi akan berubah sesuai dengan kebutuhan. Peralihan kepemimpinan dari SBY ke AHY, menurut informan lainnya, menjadi bentuk regenerasi yang dinilai positif oleh sebagian kalangan muda. Transisi ini bukan hanya regenerasi biologis melainkan juga cerminan partai sebagai jembatan nilai-nilai tradisional dengan semangat baru yang lebih progresif. Nilai-nilai yang diwariskan ke AHY dibuat dalam bentuk yang lebih modern sebagai wajah baru dari Demokrat.

Dengan demikian, Demokrat merupakan partai yang tidak terlalu bermain politik identitas dan tidak bermain berdasarkan simbol agama atau etnis melainkan berbasis gagasan. Partai ini lebih dipandang sebagai partai yang moderat dan adaptif, dengan kekuatan pada figur SBY dan AHY serta pendekatan politik yang tidak bertentangan. Demokrat mampu tampil dengan wajah baru yang lebih inovatif yang membentuk jembatan lintas generasi. Bagi pemilih muda, ini menjadi nilai tambah, terutama bagi mereka yang menginginkan kestabilan politik dan kepemimpinan rasional. Meski demikian, Demokrat perlu terus memperkuat branding digital, keterlibatan pemuda, serta memperluas pendekatan berbasis isu kekinian agar bisa tetap relevan dalam politik yang semakin cepat dan dinamis.

3. Bagi Pemilih NasDem, Partai NasDem Memiliki Ruang bagi Anak Muda

Temuan dari penelitian ini adalah bagaimana Partai NasDem membangun persepsi positif di kalangan pemilih muda, bukan semata karena kekuatan program atau strategi kampanye formal, melainkan melalui kedekatan relasional dan keterlibatan langsung dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Berbeda dengan partai lainnya yang menonjol melalui figur maupun sejarah panjang kekuasaan, NasDem justru lebih dikenal melalui pendekatan yang personal melalui keterlibatan langsung dengan komunitas serta citranya yang terbuka terhadap generasi muda. Citra ini sendiri dibentuk melalui kedekatan langsung secara relasional dengan generasi muda serta keseriusan partai yang membuka ruang bagi anak muda melalui gerakan yang dibuat yakni NasDem Muda. Dalam hal ini, NasDem dinilai mulai memenuhi harapan anak muda, meskipun masih ada tantangan keterlibatan anak muda di struktur inti. Informan lain juga menyampaikan persepsi yang positif terhadap NasDem, terutama dalam akses yang terbuka terhadap semua kelompok. Dengan demikian, citra

NasDem sebagai partai anak muda dibangun bukan hanya oleh media sosial atau branding modern, tetapi oleh pengalaman yang konkret. Kepercayaan pemilih muda tidak akan bertahan apabila tidak disertai dengan bukti nyata janji-janji saat kampanye. Popularitas dan keterbukaan partai harus diimbangi dengan komitmen terhadap transparansi dan realisasi kebijakan. Ini menunjukkan bahwa akses dan keterlibatan langsung menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan politik di kalangan generasi muda.

4. Bagi Pemilih PDI Perjuangan, PDIP dipandang Konsisten & Membela Rakyat Kecil

Berdasarkan hasil penelitian di lingkungan Fisipol Unesa, ditemukan bahwa pemilih dari PDI Perjuangan memandang partai sebagai yang konsisten dalam komitmennya terhadap kepentingan rakyat kecil. Pemilih muda yang memilih partai ini tidak hanya didorong oleh emosional semata, tetapi juga dilandasi dengan penilaian terhadap ideologi, track record serta figur kuat dalam partai. PDI Perjuangan (PDIP) dalam pandangan pemilih muda diasosiasikan sebagai partai yang kuat secara ideologi dan solid dalam kepemimpinan. Sejak awal berdirinya, PDIP sudah dikenal dengan partai yang mengusung nilai-nilai nasionalisme dan kerakyatan. Karakter nasionalis yang diusung secara konsisten menjadikan partai ini berbeda dibanding partai-partai lain yang cenderung pragmatis dan mengikuti tren. PDIP menampilkan dirinya sebagai partai dengan arah politik yang jelas, tegas, dan berpegang pada akar sejarah perjuangan bangsa. Bagi beberapa pemilih muda melihat bahwa partai tidak mudah goyah pada suatu tekanan politik dan tetap berdiri tegak. Kemudian, hal ini juga yang membuat pemilih muda merasa bahwa PDI Perjuangan bukan hanya sekedar alat politik, tetapi juga simbol keberpihakan kepada rakyat kecil dalam politik.

Di tengah arus digital yang kuat, PDIP menjadi partai yang tidak terlalu aktif dalam media sosial namun partai ini tetap menyuarakan nilai-nilai yang berdampak panjang dan bukan hanya populer sesaat. Dengan sejarah yang panjang, PDIP berhasil membangun citra yang kuat dengan mempertahankan konsistensinya sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang mengharapkan pemerataan pembangunan. Meskipun begitu, partai tetap harus lebih terbuka terhadap media sosial sebagai alat komunikasi dengan generasi muda. Dengan begitu, selama partai ini mampu mempertahankan citra kuat partai yang konsisten dan memperjuangkan rakyat kecil dengan tetap beradaptasi akan zaman maka partai akan tetap bertahan serta terus relevan menjadi pilihan masyarakat.

5. Bagi Pemilih PKB, PKB Dinilai Memiliki Akar Kuat dengan NU

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam persepsi pemilih muda menempati posisi yang unik dan khas karena lekat dengan basis keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan citra sebagai partai Islam yang berkultur dan bumi. Partai ini sendiri lahir karena adanya pertemuan kyai dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang tidak hanya berfungsi sebagai partai politik tetapi juga menjadi perpanjangan dari nilai keagamaan ke dalam ranah pemerintahan. Akar kuat PKB dengan NU tidak hanya sebagai simbolik tetapi juga bersifat ideologis. NU yang dikenal memiliki karakter islam moderat dan toleran yang melahirkan kultur politik yang santun dan menghindari konflik ekstrem. Hal inilah yang kemudian membuat PKB mengadopsi nilai-

nilainya sebagai ideologi partai. Meskipun masih terdapat perbaikan yang diberikan pemilih muda, namun kecenderungan PKB dengan kultur NU dan rakyat menjadi daya tarik utama terutama di daerah-daerah yang berbasis Nahdliyin. PKB hadir bukan sekedar sebagai partai tetapi juga sebagai jantung dari kehidupan sosial keagamaan yang ada di masyarakat. Dengan pondasi yang kuat dan kesediaan transformasi, maka PKB akan menjadi posisi yang menjembatani tradisi dan politik. Dengan ini, pemilih muda menaruh harapan besar dengan keberadaan PKB agar tetap setia menjawab tantangan generasi dengan menyatukan nilai agama dan perubahan zaman.

6. Bagi Pemilih Golkar, Partai Golkar Memiliki Struktur Jaringan Organisasi yang Rapi

Berdasarkan hasil dari penelitian, pemilih muda yang menjatuhkan pilihannya kepada Partai Golkar menilai bahwa kekuatan utama partai ada pada struktur organisasi partai yang rapi, sistematis, serta meyeluruh hingga tingkat yang paling bawah. Persepsi ini muncul bukan karena emosional semata melainkan karena kemampuan partai dalam mengelola jaringan politik serta pemerintahannya secara profesional. Partai Golkar merupakan salah satu partai politik tertua di Indonesia yang hingga kini masih eksis dan memiliki pengaruh kuat dalam perpolitikan nasional. Dengan akar sejarah panjang sejak masa Orde Baru, Golkar dikenal sebagai partai yang memiliki jaringan luas hingga ke tingkat daerah, serta kekuatan di dalam lembaga pemerintahan dan parlemen. Namun demikian, persepsi pemilih muda terhadap Partai Golkar dibentuk oleh kekuatan jaringan dan pengalaman partai daripada program yang spesifik untuk anak muda.

Dengan demikian, partai Golkar masih menjadi pilihan pemilih karena struktur organisasi yang rapi dan pengalaman panjang dalam politik Indonesia. Bagi pemilih muda ini masih menjadi alasan utama untuk tetap percaya pada partai yang masih stabil dan bisa diandalkan. Selain struktur yang rapi, para informan juga menilai bahwa Partai Golkar memiliki jaringan yang mengakar kuat di masyarakat. Hal ini memudahkan dalam pelaksanaan program serta distribusi informasi. Meskipun, Golkar telah memiliki struktur yang solid, tantangannya adalah kedepan bagaimana partai ini membuka ruang partisipasi anak muda yang tidak kaku. Hal ini dikarenakan citra partai yang masih terasa tua dan minim program yang mengarah ke anak muda sehingga menjadi suatu tantangan yang harus diatasi. Jika Golkar tetap ingin relevan di era sekarang, maka harus membangun kepercayaan dan pendekatan yang lebih modern untuk generasi muda. Hal ini juga sejalan dengan harapan dari pemilih muda yang menginginkan keterbukaan, adaptasi dengan isu-isu generasi muda serta pemanfaatan media sosial sebagai partisipasi politik yang luas.

Pilihan partai politik pemilih muda tidak hanya didasarkan semata pada kesukaan emosional yang mengikuti tren politik yang viral atau pengaruh lingkungan, melainkan melalui pertimbangan-pertimbangan rasional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupan pemilih. Dalam era politik yang semakin kompleks dan serba cepat, pemilih muda berperan sebagai aktor politik yang memiliki kapasitas untuk memilih secara sadar, kritis, dan rasional. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, yang menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan perhitungan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi yang ada dari setiap keputusan yang diambil. Dalam hal ini, partai politik bukan dipandang sebagai suatu simbol melainkan alat yang menghubungkan

aspirasi masyarakat dengan kemungkinan perubahan yang nyata. Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, mahasiswa sebagai aktor mempertimbangkan berbagai faktor yakni kesamaan landasan ideologi, figur atau tokoh partai, sosial media partai, dan jaringan organisasi partai.

Dalam teori pilihan rasional, para pemilih muda Fisipol Unesa membuat keputusan politiknya berdasarkan pertimbangan rasional yang sangat kuat. Mereka memilih partai bukan semata karena popularitas atau identitas semu, tetapi karena kalkulasi atas keuntungan nyata, relevansi isu, akses informasi, kedekatan sosial, serta prospek masa depan yang ditawarkan oleh partai. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda ini memiliki tingkat kesadaran politik yang berkembang dan mampu menimbang setiap pilihannya dengan menggunakan logika rasional sebagaimana dijelaskan oleh teori pilihan rasional James S. Coleman. Dengan demikian, keberpihakan partai terhadap isu-isu anak muda, kehadiran figur yang kredibel, serta kemampuan menjangkau ruang digital dan sosial mereka menjadi faktor kunci dalam menarik suara pemilih muda yang semakin kritis dan kalkulatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pemilih muda Fisipol Unesa terhadap partai politik yang menjadi pilihannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih muda Fisipol Unesa memiliki persepsi yang relatif kritis terhadap partai politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi pemilih Gerindra, Partai Gerindra dipandang sebagai partai yang relevan dengan generasi muda; bagi pemilih Demokrat, Partai Demokrat menggambarkan partai yang moderat; bagi pemilih NasDem, Partai NasDem memiliki ruang bagi anak muda; bagi pemilih PDI Perjuangan, PDIP dipandang konsisten dan membela rakyat kecil; bagi pemilih PKB, PKB dinilai memiliki akar kuat dengan NU; dan bagi pemilih Golkar, Partai Golkar memiliki struktur jaringan organisasi yang rapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih muda Fisipol Unesa tidak bersikap apatis, melainkan aktif menggunakan hak pilihnya untuk memilih partai yang mereka anggap mampu mewakili aspirasi dan kepentingan generasi muda. Mahasiswa menyadari bahwa suara yang mereka miliki memiliki nilai tawar strategis dalam proses demokrasi, sehingga persepsi mereka terhadap partai politik mencerminkan adanya dinamika baru dalam perilaku politik pemilih muda yang kritis, selektif, dan berorientasi pada isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- CSIS (2023). *Laporan Survei Nasional: Persepsi Generasi Muda terhadap Representasi Politik*. Jakarta: Pusat Studi Strategis dan Internasional.
- Kompas Riset. (2024, 5 Mei). *Tren partisipasi politik generasi Z di Indonesia*. Kompas.<https://kompas.id/riset/tren-partisipasi-politik-generasi-z-di-indonesia>

- Mardiyah, N. (2022). Pemilih Milenial dan Tantangan Politik di Era Digital . Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 12(2), 100-115
- Litbang Kompas. (2024, Februari 27). Survei pilihan politik Gen Z dan milenial pada Pemilu 2024. Kompas.id. <https://www.kompas.id>
- Pahlevi, E. R. (2023). Penguatan peran pemerintah dalam mewujudkan pesta demokrasi yang bermartabat guna terciptanya konsolidasi demokrasi. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik, LXV, 1-74.
- Surbakti, R. (2010). Memahami ilmu politik. Jakarta: Grasindo.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 2.
- Rubin, HJ,&Rubin, IS (2011). Wawancara kualitatif: Seni mendengarkan data (edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: Sage.